

PROFESIONALISME GURU PPL DALAM PERSEPSI SISWA

Oleh: Milya Sari*

Abstract:

The professionalism of the student teachers in fulfilling their roles in practice teaching activities in schools will be directly evaluated by their students, especially in the mastery of instructional materials, the use of learning media and resources, and classroom management. Such evaluation, in the form of students' perception, will be a valuable feedback by LPTK to evaluate their progress in facilitating their students to become a professional teachers in the future.

Kata Kunci: profesionalisme guru, PPL, persepsi siswa, LPTK

PENDAHULUAN

Seorang yang memutuskan untuk berprofesi menjadi guru dituntut mampu memformulasikan berbagai elemen yang ada dalam dirinya, lingkungan serta sisi keagamaannya menjadi satu kesatuan penunjang dalam kehidupan profesinya. Profesi memiliki kedudukan tertentu di dalam struktur pekerjaan. Orang yang bekerja pada profesi tertentu disebut profesional. Oleh karena itu, seorang profesional menunjukkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap lebih dibanding pekerjaan lainnya.

Menjadi professional harus memenuhi kriteria dan persyaratan tertentu. Salah satunya, harus lulus dari lembaga pendidikan formal yaitu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan harus menjalani serangkaian kerja lapangan, seperti praktek kerja/mengajar di sekolah atau madrasah dalam waktu tertentu. Hal ini sebagai salah satu jaminan bahwa yang bersangkutan professional dalam menjalankan tugasnya. Di negara maju seperti Jerman dan

Amerika, untuk mendapatkan status guru seseorang harus magang di lembaga pendidikan minimal dua tahun (Nurkolis, 2004 : 1).

Program Pengalaman lapangan (PPL) adalah serangkaian kegiatan seperti halnya magang yang diprogramkan bagi mahasiswa LPTK/Fakultas atau jurusan Tarbiyah, yang meliputi latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar. Oemar Hamalik (2004 : 171-172) mengemukakan kegiatan ini sebagai ajang untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional yang dipersyaratkan oleh pekerjaan guru atau tenaga kependidikan lainnya. Sasaran yang ingin dicapai adalah pribadi calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berpedoman pada acuan PPL Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang (2006 : 1-2) dikemukakan bah-

*Penulis adalah Lektor dalam Mata Kuliah Pendidikan IPA Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang

wa tujuan PPL adalah untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan praktis dan keterampilan keguruan dan membimbing mahasiswa ke arah terbentuknya calon guru atau tenaga kependidikan lainnya yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam pembinaan kemampuan dasar dan profesi keguruan. Kegiatan ini merupakan kegiatan pelatihan untuk menerapkan berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam melaksanakan pendidikan pra-jabatan keguruan. Program ini dirancang untuk melatih mahasiswa menguasai kemampuan keguruan yang utuh dan terintegrasi, sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka siap menjadi calon guru yang professional.

Kompetensi mahasiswa/guru PPL dinilai oleh guru pamong dan dosen pembimbing lapangan. Tingkat kompetensi mahasiswa yang dinilai itu meliputi kompetensi profesional, kompetensi personal dan kompetensi sosial. Kompetensi profesional guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar atau perilakunya dalam kegiatan belajar mengajar dapat juga dinilai oleh para siswa yang diajarnya. Keberhasilan guru dalam mengajar ditentukan oleh seberapa besar siswa terlibat dalam interaksi pembelajaran. Proses pembelajaran itu dikatakan efektif jika siswa merasa terlibat didalamnya. Siswa menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran.

Profesional guru PPL sebagai praktikan atau calon guru di madrasah/sekolah akan berpengaruh terhadap prestasi siswa yang diajarnya. Bagaimana penilaian siswa terhadap profesional guru PPL dalam hal menguasai bahan, mengelola proses proses pembelajaran, mengelola interaksi proses pembelajaran, menggunakan media/sumber belajar dan pengelolaan kelas? Di beberapa madrasah/sekolah latihan sering terlihat; siswa kurang respek ter-

hadap guru PPL, guru PPL juga sering menjadi bahan *keisengan* siswa di kelas dan di luar kelas, siswa sering meribut di kelas dan baru berhenti jika guru pamong masuk, ada nilai PPL yang diberikan oleh guru pamong dipengaruhi oleh faktor kasihan. Keluhan dari beberapa guru pamong yang mengemukakan bahwa guru PPL kurang menguasai materi yang akan diajarkannya sehingga kelas jadi kurang terkuasai, kurang dalam menguasai bahasa arab dan membaca kitab kuning sehingga sering kalah *saing* dengan lulusan dari pesantren. Dari guru PPL sendiri mereka mengakui kurang menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai materi kurang mendalam sehingga terkadang tidak siap menjawab pertanyaan spontan dari siswa yang diajarnya. Apakah ini bertanda guru PPL kurang profesional?

GURU PROFESIONAL

Guru yang professional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang ter-panggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didiknya itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru ter-panggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik, bukan mendiamkannya atau malahan menyalahkannya.

Menurut undang-undang tentang guru dan dosen prinsip-prinsip profesional yang harus dimilikinya tercantum pada pasal 5 ayat 1, yaitu: “profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut:

- (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme,
- (b) memiliki kompetensi kualifikasi pendidikan dan latar belakang pen-

- didikan sesuai dengan bidang tugasnya,
- (c) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya,
 - (d) mematuhi kode etik profesi,
 - (e) memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas,
 - (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya,
 - (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan,
 - (h) memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, dan
 - (i) memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum”.

Pada prinsipnya profesionalisme guru adalah guru yang dapat menjalankan tugasnya secara profesional, dengan ciri-ciri antara lain: ahli di bidang teori dan praktek keguruan. Guru profesional adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan dan ahli mengajarkannya (menyampaiannya). Dengan kata lain guru profesional adalah guru yang mampu membelajarkan peserta didiknya tentang pengetahuan yang dikuasainya dengan baik. Output yang diharapkan dari sebuah LPTK adalah guru yang profesional. Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal yang meliputi minat dan bakat, dan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan lingkungan sekitar, sarana prasarana, serta berbagai latihan yang dilakukan guru.

Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria profesional. Kriteria guru yang profesional ditinjau dari aspek: fisik, mental/kepribadian, keilmiahan/ pengetahuan, dan keterampilan. Indikator yang diperhatikan

antara lain: tingkat pendidikan, pengalaman mengajar, kesesuaian mata kuliah yang di ampu dengan latar belakang pendidikan, dan kepribadiannya. Sumargi (1996 : 9-11) menyatakan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai utamanya dalam hal bidang keilmuannya. Memang secara kuantitatif jumlah tenaga pendidik cukup banyak tetapi mutu dan profesionalisme belum sesuai dengan harapan. Banyak diantaranya yang tidak berkualitas dan menyampaikan materi yang keliru sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas.

Guru yang profesionalisme adalah guru yang memiliki kompetensi. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (WJS. Purwadarminta), kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna. Moh. Uzer Usman (2002 : 22) menguraikan makna kompetensi guru sebagai kemampuan atau kewenangan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban profesi keguruannya secara layak dan bertanggung jawab.

Dari berbagai sumber ditemukan pengertian “kompetensi” seperti berikut ini. Webster Dictionary (1995) mendefinisikan kompetensi sebagai *condition as quality of being well qualified as well capable*. Hamid Hasan (2004 : 2) menyatakan “kompetensi adalah kemampuan yang harus dikuasai seseorang”. Pusat Pengembangan Kurikulum dan Balitbang Depdiknas (2002: 4) mengartikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan

seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Mc. Ashan (dalam E. Mulyasa, 2003 : 33) mengemukakan bahwa kompetensi *...is a knowledge, skill and abilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behavior*". Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Dalam pendidikan guru dikenal dengan adanya "pendidikan guru berdasarkan kompetensi". Mengenai kompetensi guru ini ada berbagai model cara mengklasifikasikan. Untuk program S1 salah satunya dikenal adanya "sepuluh kompetensi guru" yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru seperti yang telah diuraikan di atas. Kompetensi guru tersebut dikembangkan berdasarkan pada analisa tugas-tugas yang harus dilakukan guru. Oleh karena itu sepuluh kompetensi itu secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan guru dalam membelajarkan peserta didik.

Sardiman A.M. (2001 : 161) mengatakan bahwa dalam hubungannya dengan pembentukan tenaga profesional kependidikan, kompetensi itu akan menunjuk kepada suatu perbuatan/*performance* yang bersifat rasional dan memiliki spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas pendidikan. Guru di dalam menjalankan tugas sebagai pendidik/pengajar, pembimbing dan pengelola administrasi sekolah serta komponen-komponen yang lain yang termasuk dalam 10 kompetensi guru harus selalu ditandai dengan perbuatan yang rasional. Jadi setiap perbuatan profesional itu selalu dilakukan dengan penuh

kesadaran tentang mengapa dan bagaimana perbuatan-perbuatan itu dilaksanakan.

Oemar Hamalik (2004 : 34) menyatakan bahwa masalah kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apa pun. Kompetensi-kompetensi lainnya adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan. Secara teoretis ketiga jenis kompetensi tersebut dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya ketiga jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dapat dipisah-pisahkan. Di antara ketiga jenis kompetensi itu saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu *social adjustment* dalam masyarakat. Ketiga kompetensi tersebut terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru.

Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal (Oemar Hamalik, 2002 : 25).

Berdasarkan pertimbangan dan analisis di atas, dapat diperoleh gambaran secara fundamental tentang pentingnya kompetensi guru. Karena peranan guru yang sangat penting dalam proses pembelajaran, maka guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila guru tersebut mampu : mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil, bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan

instruksional) sekolah, dan melaksanakan peranannya dalam proses pembelajaran dalam kelas.

Agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya ini, maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut. Dia harus menguasai cara belajar yang efektif, harus mampu membuat model satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat dan petunjuk yang berguna, menguasai teknik-teknik memberikan bimbingan dan penyuluhan, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemajuan belajar, dan sebagainya (Slameto, 2003 : 55).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 5, menyebutkan bahwa tenaga kependidikan adalah "anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan". Ayat 6 pasal yang sama disebutkan bahwa tenaga kependidikan adalah "mereka yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan". Selanjutnya pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa "pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Undang-Undang tersebut secara tegas menjelaskan bahwa seorang guru atau pendidik harus memiliki kemampuan profesional dalam perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran,

penilaian hasil belajar, dan pembimbingan. Secara legalitas, kemampuan-kemampuan profesional yang dipersyaratkan dalam undang-undang tersebut harus dimiliki oleh setiap guru sebagai kemampuan dasar atau "*core skills of teaching profession*". Penguasaan satu dan atau dua kemampuan saja belum dikatakan bahwa guru tersebut profesional. Guru yang tidak mampu merencanakan walau pun mampu mengembangkan proses pembelajaran secara legal dianggap tidak memiliki kemampuan profesional. Demikian pula mereka yang sanggup merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran tetapi tidak mampu melakukan penilaian hasil belajar adalah juga guru yang tidak memiliki kemampuan profesional yang dipersyaratkan. Guru yang tidak mampu melakukan bimbingan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah guru yang tidak memiliki kemampuan profesional berdasarkan Undang undang tersebut. Sedangkan kemampuan melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat merupakan kemampuan yang bersifat optional bagi guru pendidikan dasar dan menengah namun sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh tenaga pengajar di perguruan tinggi.

Kemampuan profesional seorang guru harus didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman terhadap peserta didik, pemahaman dan kemampuan menerapkan keterampilan dasar mengajar, pengetahuan dan kemampuan untuk memotivasi peserta didik, pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan teori belajar, pemahaman terhadap kurikulum dan kemampuan mengidentifikasi ide dasar kurikulum. Jadi untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal:

- (1) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya,

- (2) Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa,
- (3) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi,
- (4) Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya,
- (5) Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (D. Supriadi 1998 : 122).

Mengenai kompetensi guru ini ada berbagai model cara mengklasifikasikan. Menurut Sardiman (2001 : 161-167) kompetensi guru tersebut ada 10 macam, yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru. Sepuluh kompetensi guru itu meliputi: menguasai bahan, mengelola program pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi pembelajaran, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta, memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Kompetensi guru dikembangkan berdasarkan pada analisa tugas-tugas yang harus dilakukan guru. Oleh karena itu sepuluh kompetensi tersebut secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan guru dalam membelajarkan peserta didik/siswa.

Dalam hubungannya dengan pembentukan tenaga profesional kependidikan, kompetensi itu akan menunjuk kepada suatu perbuatan/*performance* yang bersifat rasional dan memiliki spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas pendidikan. Guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik/pengajar, pembimbing dan penge-

lola administrasi sekolah serta komponen-komponen yang lain yang termasuk dalam 10 kompetensi guru harus selalu ditandai dengan perbuatan yang rasional. Jadi setiap perbuatan profesional itu selalu dilakukan dengan penuh kesadaran tentang mengapa dan bagaimana, perbuatan-perbuatan itu dilaksanakan.

PROFESIONALISME GURU DALAM PERSEPSI SISWA

Guru merupakan garda terdepan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan posisi demikian, profesionalisme guru menjadi sorotan dari berbagai kalangan di masyarakat. Sorotan tersebut lebih bermuara kepada ketidakmampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga berakibat kepada menurunnya mutu pendidikan. Guru diharapkan lebih menguasai bidang ilmunya, tidak salah konsep, dan tidak akan mengajarkan salah konsep tersebut kepada peserta didiknya. Namun di lapangan masih banyak guru yang memang secara keilmuaan belum memenuhi standar tersebut, sehingga mengajarkan kesalahan kepada peserta didiknya.

Kinerja guru saat ini memang ramai disorot, baik kaitannya dengan kelayakannya mengajar, sikap profesionalismenya, maupun sertifikasi yang akhir-akhir ini selalu menjadi wacana hangat yang sering diperbincangkan. Lain lagi dengan siswa yang diajarnya. Ada opini umum dari siswa yang mengklasifikasikan guru ke dalam dua kelompok dengan karakteristik yang berbeda. Waktu kita sekolah atau kuliah dulu, kita sering mengelompokkan guru atau dosen kepada yang enak dan tidak enak mengajar. Ini berarti siswa sebagai peserta didik bisa menilai profesional atau tidak guru yang mengajarnya.

Anggapan siswa tentang profesionalisme guru adalah mereka yang mampu memadukan kecakapan keilmuan dengan ketrampilan menyampaikan materi pelajaran yang akan diberikan, sehingga apa yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran tepat sasaran, efektif dan efisien. Menilai profesionalisme seorang guru dari sudut pandang siswa tidak bisa dianggap remeh, karena merekalah yang merasakan langsung pengaruhnya. Seorang guru yang sangat menguasai bidang studinya secara mendalam belum tentu bisa dikatakan profesional bila ia kurang memiliki ketrampilan dalam proses menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya, (Yusuf Wibisono, 2007 : 1).

Siswa menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Keberhasilan guru dalam mengajar ditentukan oleh seberapa besar siswa terlibat dalam interaksi pembelajaran. Disamping itu juga hubungan antara guru dengan siswa juga ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Bagaimanapun baiknya materi dan metoda yang dipilih, namun jika hubungan antara guru-siswa tidak harmonis hasil belajar tidak akan maksimal. Kompetensi guru sebagai tenaga pengajar erat hubungannya dengan prestasi yang dicapai siswa. Weigand (1981 : 70) mengemukakan, ada tiga faktor diluar kemampuan siswa yang mempengaruhi prestasi belajarnya, yakni (1) kondisi yang diperlukan untuk belajar, (2) kompetensi tenaga pengajar, dan (3) interaksi personal antara pengajar – siswa dalam proses pembelajaran.

Guru profesional dimata siswa adalah mereka yang mampu menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang unik, memikat, tidak membosankan, mampu merangsang motivasi belajar siswa, mau memandang siswa sebagai sahabat dan mampu menyentuh aspek psikis mereka. Kecerdikan guru pun diuji, bagaimana ia mampu mem-

baca situasi kelas sebelum proses pembelajaran berlangsung, sehingga tahu strategi apa yang akan digunakan untuk menyampaikan pelajaran. Menjadi guru profesional adalah dambaan setiap pengajar. Sebutan profesional merupakan dampak yang lahir dari hubungan kausalitas (sebab akibat), di mana respon/reaksi yang diberikan berasal dari sejauhmana penguasaan seorang guru/pengajar dalam mempertanggungjawabkan tugas profesinya serta benar-benar kompeten dalam bidangnya, (Yusuf Wibisono, 2007 : 2).

Bagaimana profesionalisme guru PPL dalam persepsi siswanya? Penulis melakukan penelitian tentang persepsi siswa terhadap kompetensi mengajar guru PPL dalam hal: penguasaan dan penyampaian materi pelajaran, pengelolaan interaksi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Penelitian ini dilakukan di MAN Kota Padang, guru PPL berasal dari jurusan PAI, PBA, Matematika dan Bahasa Inggris yang PPL pada tahun akademik 2006-2007.

Bagaimana tanggapan siswa terhadap profesionalisme guru PPL yang mengajar mereka dan masalah/kendala apa yang dihadapi guru PPL di lapangan, berikut ringkasannya:

1. *Penguasaan dan penyampaian materi pelajaran*, guru PPL yang mengajarkan Bahasa Arab dan Matematika sudah Baik, sebaliknya guru PPL PAI dan Bahasa Inggris hanya masuk kategori Cukup Baik. Kendala yang dihadapi guru PPL dalam penguasaan dan penyampaian materi secara umum adalah materi yang dipelajari sewaktu kuliah kurang mendalam, tidak *nyambung*, malah ada yang tidak pernah dipelajari waktu kuliah dengan yang harus diajarkan waktu PPL di madrasah. Kalau mengajar di tingkat SMP atau Tsanawiyah tidak begitu masalah karena materinya kurang

mendalam, apalagi kalau yang diajarkan adalah kelas satu, materinya masih umum-umum saja. Tetapi kalau mengajar di MAN jurusan MAK dan SMA jurusan IPA baru terasa kekurangannya, apalagi jika mengajar di kelas-kelas unggul dimana siswanya bisa belajar sendiri tanpa diajarkan, wawasan siswa terkadang lebih luas dari gurunya".

2. *Pengelolaan interaksi pembelajaran*, untuk guru PPL Bahasa Arab dan Matematika kategorinya Baik, sebaliknya guru PPL PAI dan Bahasa Inggris hanya masuk kateregori Cukup Baik.
3. *Penggunaan media pembelajaran* untuk guru PPL yang mengajarkan Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan PAI hanya masuk kategori cukup baik, sedangkan guru PPL matematika termasuk dalam kategori kurang baik. Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru PPL tersebut mengatakan: "media yang sering digunakan adalah OHP dan *In Focus* namun jarang digunakan karena memang tidak pandai memakainya, khusus untuk *In Focus* kami tidak/belum bisa membuat *powerpoint* karena belum pernah mempelajari/menggunakan media tersebut sewaktu kuliah. Terkadang kami tidak percaya diri terhadap siswa yang kami ajar, mereka tampil (presentase) di depan kelas dengan media (*powerpoint*) yang sangat menarik dan sumber/bahan yang mereka peroleh dari internet".
4. *Pengelolaan kelas*, hanya guru PPL Bahasa Arab yang mencapai kategori baik, sedangkan guru PPL Matematika, PAI, dan Bahasa Inggris termasuk dalam kategori cukup baik. Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru PPL tersebut rata-rata mengatakan; "Kesukaran yang kami hadapi dalam pengelolaan kelas

antara lain disebabkan karena jumlah siswa dalam tiap kelas yang banyak, dengan luas ruangan yang terbatas sehingga suasana belajar kurang mendukung/kondusif untuk proses pembelajaran yang ideal. Disamping itu banyak siswa yang memakai/membawa HP kesekolah dan tidak adanya larangan membawa *HP* dari pihak sekolah membuat siswa leluasa untuk memakai benda tersebut sewaktu proses pembelajaran berlangsung. Dengan jumlah siswa yang banyak sehingga tidak semua siswa bisa di pantau kegiatannya".

Kebijakan Fakultas dalam menetapkan jadwal/waktu PPL juga berpengaruh terhadap kemampuan guru PPL dalam menguasai ketrampilan pengelolaan kelas ini. Jadwal PPL selalu berdekatan dengan jadwal ujian semester siswa di madrasah. Jadwal PPL seperti ini membuat waktu yang tersedia bagi guru PPL untuk sosialisasi dan latihan mengajar di kelas menjadi sedikit. Dengan waktu latihan yang sedikit dan jumlah siswa dalam tiap kelas yang banyak menyulitkan mereka untuk menguasai kelas yang mereka ajar.

Jika dirangkum secara keseluruhan maka (umum) professional guru PPL Fak. Tarbiyah IAIN 'IB' Padang Tahun Akademik 2006/2007 berdasarkan persepsi siswa MAN kota Padang hanya masuk kategori Cukup Baik, yang berarti belum Baik. Dengan kondisi seperti ini mutu lulusan Fakultas Tarbiyah IAIN sebagai LPTK pun dipertanyakan. Jika selama PPL saja merasa kurang menguasai bahan/materi ajar dan media pengajaran, bagaimana nanti mereka bisa menjadi guru yang professional?, belum lagi untuk bersaing dengan lulusan dari LPTK sejenis. Persepsi siswa MAN kota Padang terhadap kompetensi mengajar guru PPL ini, bisa dijadikan sebagai komponen evaluasi. Walaupun belum komprehensif komponen ini bisa ber-

fungsi menilai sejauh mana keberhasilan proses pendidikan yang terjadi di Fakultas Tarbiyah sebagai sebuah LPTK. Informasi mengenai mutu lulusan bisa menjadi informasi yang berguna untuk perbaikan sistem pendidikan guru pada lembaga ini untuk masa yang akan datang.

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

Profesionalisme guru sangat ditentukan oleh LPTK yang menghasilkannya. Lulusan yang bermutu atau berkualitas merupakan indikator penting dari LPTK yang baik. Pengguna/pemakai berhak memilih lulusan yang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, yang ditunjukkan oleh kemampuan lulusan. Jika calon lulusannya kurang dari segi keilmuan (penguasa bahan/materi ajar) dan keterampilan (menggunakan media pengajaran), bagaimana nanti mereka bisa menjadi guru yang profesional?.

Kualitas lulusan menentukan mutu guru yang nantinya akan mengajar di madrasah. Mutu guru madrasah amat beragam, masih banyak kompetensi atau kemampuan guru yang berada di bawah standar yang diharapkan. Hal ini terlihat dari beberapa aspek seperti tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan menggunakan metode-metode mengajar yang inovatif masih kurang. Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (2001 : 66) mencatat bahwa 60% guru Madrasah (MI/-MTs/MA) tidak memiliki kualifikasi yang memadai sebagai guru. Sebanyak 20% di antara guru tersebut mengajar di luar bidang keahliannya dan hanya 20% yang layak dari segi kualifikasinya. Di samping itu, Dirjen Pendidikan Islam Depag, Yahya Umar dalam acara Indonesia Menyapa di RRI Pro 3 FM tanggal 31 Maret 2006 mengungkapkan bahwa dari hasil penelitian diketahui 80% guru

madrasah tidak menguasai materi yang diajarnya di madrasah.

Berdasarkan penelitian penulis terhadap kompetensi mengajar guru PPL bisa dikatakan pelaksanaan proses pendidikan guru di Fakultas Tarbiyah IAIN Padang belum sepenuhnya berhasil. Masih banyak hal yang perlu diperhatikan lagi, salah satunya kesesuaian/relevansi matakuliah yang ditawarkan dalam perkuliahan dengan kebutuhan di sekolah/madrasah. Fakultas Tarbiyah sebagai LPTK juga perlu membekali lulusannya dengan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan terbaru ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dosen maupun mahasiswa (output nantinya) terbiasa dengan perangkat-perangkat teknologi ini. Selama ini dosen dan mahasiswa di Fakultas Tarbiyah belum terbiasa proses pembelajarannya menggunakan multi media, sehingga guru PPL pun belum terbiasa atau kurang/tidak bisa menggunakan media tersebut sewaktu praktek di madrasah/sekolah.

Hasil penelitian di atas juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asmaiwy Arief (2001 : 134) pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah IAIN Padang yang menyatakan bahwa di antara 51 mata kuliah yang ditawarkan hanya 22 mata kuliah yang terkait langsung dengan pembentukan kemampuan profesional guru bahasa Arab, namun belum dapat memenuhi keseluruhan tuntutan kemampuan profesional guru bahasa Arab di madrasah. Kemampuan yang belum terbekali oleh mata kuliah yang ada adalah kemampuan menggunakan media/sumber dalam mengajar bahasa Arab, serta kemampuan untuk mengenal fungsi program bimbingan dan penyuluhan. Terdapat beberapa topik bahasan yang merupakan duplikasi mata kuliah lain seperti mata kuliah Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab,

Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa, dan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab.

Paparan ini menggambarkan sekilas bagaimana kualitas guru di madrasah. Bagaimana dapat dikatakan profesional jika penguasaan materi mata pelajaran yang diampu masih kurang dan mengajar diluar bidang keahliannya. Seperti yang diungkapkan oleh Geist (2002 : 2) bahwa *professionals are specialists and experts inside their fields; their expertise is not intended to be necessarily transferable to other areas, consequently they claim no especial wisdom or sagacity outside their specialties*. Profesionalisme guru sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didiknya. Falah Yunus, (2007 : 2) mengemukakan berdasarkan hasil studi di negara-negara berkembang, hasil belajar peserta didik (*output*) ditentukan oleh guru (36%), manajemen (23%), waktu belajar (22%), sarana fisik (19%).

Fakultas Tarbiyah sebagai LPTK perlu melakukan meningkatkan kualitas program pendidikan dalam menghasilkan lulusan/calon guru yang profesional. Kualitas program pendidikan perlu diperhatikan dan dikaji secara terus menerus, karena substansi kualitas pada dasarnya terus berkembang secara interaktif dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi. Aspek kualitas perlu mendapat perhatian kerana terkait bukan saja pada kegiatan sivitas akademika dalam lingkungan kampus/sekolah, tetapi juga pengguna lain di luar kampus/sekolah sebagai “*stake-holders*”.

Lemahnya kemampuan guru khususnya guru PPL dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak sepenuhnya kesalahan mereka. Kurikulum yang selalu berganti secara tidak langsung berdampak kepada guru itu sendiri, menjadi beban psikologis yang bisa membuat guru menjadi frustrasi terutama bagi guru

yang mempunyai kemampuan minimal. Di samping itu, sekali lagi diungkapkan disini bahwa kualitas guru PPL sangat ditentukan oleh kualitas LPTK yang menghasilkannya. Bagaimanapun guru PPL yang nantinya akan terjun ke lapangan menjadi seorang guru merupakan output dari LPTK. LPTK bertanggung jawab dalam menciptakan guru yang profesional.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas dari LPTK dan semua komponen tersebut saling terkait satu dengan lainnya. Komponen-komponen inilah yang menentukan kualitas lulusan yang dihasilkan. Oemar Hamalik (2004 : 9-12) mengemukakan bahwa komponen-komponen sistem pendidikan guru antara lain terdiri atas calon mahasiswa (*input*), proses pendidikan guru (terkait dengan manusia, metoda dan materi), dan lulusan (*output*), serta umpan balik. Input berkaitan dengan kondisi peserta didik (minat, bakat, potensi, motivasi, dan sikap). Proses berkaitan erat dengan penciptaan suasana pembelajaran, yang dalam hal ini lebih banyak ditekankan pada kreativitas pengajar (guru/dosen) dan kurikulum dalam bentuk mata kuliah yang ditawarkan. Dukungan lingkungan berkaitan dengan suasana atau situasi dan kondisi yang mendukung terhadap proses pembelajaran seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan alam sekitar. Sedangkan sarana/prasarana adalah perangkat yang dapat memfasilitasi aktivitas pembelajaran, seperti gedung, alat-alat laboratorium, komputer dan sebagainya.

Jusuf Amir Feisal (1995 : 132-133) menyatakan LPTK sebagai lembaga penghasil guru harus mengkaji ulang sosoknya di era globalisasi ini. Hal yang perlu dikaji adalah bagaimana keterkaitan program yang ada dalam LPTK dengan kebutuhan lapangan / pasar. Penataan struktur program yang ada pada LPTK sangat tergantung kepada

tujuan lembaga yang mempertimbangkan kajian atas kebutuhan guru seperti apa yang dibutuhkan di lapangan/madrasah.

Fungsi pendidikan dan pengajaran yang disandang oleh LPTK harus berorientasi pada kebutuhan lapangan. Karena itu analisis kebutuhan bagi penataan struktur programnya harus mengacu kepada kebutuhan tersebut. Penataan yang harus dilakukan menyangkut unsur-unsur organisasi dan mekanisme sistem, penataan program kurikulum dan metodologi, serta peninjauan terhadap fungsi dan kedudukannya. Dengan demikian, penataan harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat. David Pratt (1980 : 69) menyatakan bahwa jika kurikulum hendak ditentukan atas dasar kebutuhan, maka prinsip yang harus dianut dalam penentuan itu adalah identifikasi kebutuhan peserta didik dan pengembangan kurikulum pendidikan yang bersangkutan guna memenuhi kebutuhan guru di sekolah/madrasah. Guru yang dibutuhkan adalah guru yang profesional dibidangnya. Guru yang profesional adalah mereka yang mampu memadukan kecakapan ilmunya dengan ketrampilan meyampaikan materi pelajaran yang akan diberikan/diajarkan. Maka Fakultas Tarbiyah sebagai lembaga penghasil guru harus bisa mewujudkan hal tersebut.

Berdasarkan paparan di atas dan apa yang dialami oleh guru PPL di madrasah/sekolah, beberapa hal yang bisa menjadi bahan masukan bagi pihak pengelola program di Fakultas Tarbiyah antara lain: 1). Perlu dikaji kembali relevansi matakuliah yang ditawarkan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan di madrasah. Mata kuliah pendukung, misalnya mata kuliah kependidikan dan umum jangan sampai memakan porsi yang besar dalam jumlah kredit semesternya. Mata kuliah ini hanya sebagai pelengkap wawasannya dan tidak

akan menjadi keilmuan (keahlian) mereka sewaktu mengajar di madrasah atau tempat lainnya, 2) Mahasiswa perlu dibekali dengan metoda dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan Iptek, yang diperkenalkan oleh dosen secara teori maupun praktek, sehingga nantinya di madrasah/sekolah mereka terbiasa menggunakan metoda dan media pembelajaran tersebut, dan 3). Perlu dikaji kembali penetapan jadwal/waktu PPL di madrasah. Jangan sampai jadwal PPL berdekatan dengan jadwal ujian semester siswa di madrasah. Jadwal PPL seperti ini membuat waktu yang tersedia bagi mahasiswa untuk sosialisasi dan latihan mengajar di kelas menjadi sedikit.

Semua hal dikemukakan di atas sejalan dengan apa yang dinyatakan Jusuf Amir Feisal (1995 : 137) bahwa di era globalisasi guru yang dibutuhkan adalah mereka yang menguasai iptek, adaptif, kreatif, inovatif, dan berkepribadian. Maka LPTK sebagai lembaga penghasil guru harus mampu mewujudkan sosok guru tersebut. Untuk itu LPTK harus mempertimbangkan beberapa hal dalam melakukan penataan terhadap struktur programnya, antara lain: pertama, memberikan proporsi yang tepat antara penguasaan disiplin ilmu, teknologi, dan unsur PBM, dan kedua, mata kuliah yang tercakup dalam komponen struktur program LPTK hendaknya lebih terpusat pada penguasaan akademik, pengembangan intelektual dan profesionalisme, serta kepribadian seorang guru. Sehingga guru yang dihasilkan nantinya menguasai ilmu secara akademik dan mampu mengembangkan pribadinya menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Kedudukan LPTK seperti ini hanya terwujud jika ditunjang oleh SDM, baik tenaga akademik dan non akademik, sumber belajar dan fasilitas pendidikan yang handal, serta pendanaan yang memadai.

PENUTUP

Profesionalisme guru PPL dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar atau perilakunya dalam kegiatan belajar mengajar juga dapat dinilai oleh para siswa yang diajarnya. Penilaian siswa terhadap profesional guru PPL yang mengajarnya bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh LPTK. Evaluasi perlu dilakukan untuk menilai sejauh mana

keberhasilan proses pendidikan guru yang sudah dilaksanakan. Hal-hal yang perlu di perhatian antara lain (*input*), proses pendidikan guru, dan lulusan (*output*), serta umpan balik. Dalam proses pendidikan yang sangat perlu dikaji adalah relevansi kurikulum dengan kebutuhan lapangan /pasar, sehingga dapat dihasilkan guru profesional yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmaiwati Arief. 2001. *Studi evaluatif kesesuaian kurikulum dengan tuntunan kemampuan profesional guru di madrasah (Studi kasus pada kurikulum jurusan PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang)*. Tesis. Bandung: UPI.
- Buku Pedoman Program Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang Tahun 2006
- David Pratt. 1980. *Curriculum, Design, and Development*. New York, Harcourt, Brane Jovanovich, Publishers.
- D. Supriadi. 1998. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas, Dikti, Direktorat PPTK & Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Falah Yunus. 2007. *Meningkatkan Mutu Guru Melalui Diri Sendiri*. <http://www.geocities/guru> diakses sabtu, 29 Desember 2007.
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Geist, J.R. 2002. *Predictors of Faculty Trust in Elementary Schools: Enabling Bureaucracy, Teacher Professionalism, and Academic Press*. Dissertation of The Ohio State University, diakses dari <http://www.osu.edu.com>
- Hamid Hasan. 2004. *Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah Jurnal Himpunan Pengembangan Kurikulum Indonesia (HIPKIN). Bandung: HIPKIN
- Jusuf Amir Faisal. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press
- Mulyasa. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Milya Sari. 2007. *Persepsi Siswa MAN Kota Padang terhadap Kompetensi Mengajar Mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah IAIN Padang*. Hasil Penelitian Dosen IAIN Padang.
- Moh. Uzer Usman. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Nurkolis. 2004. *Mempertanyakan Ke-profesionalisme Guru*. <http://->

- /www.suara merdeka.com/ Wacana, diakses 6 Desember 2004.
- Oemar Hamalik. 2004. *Pendidikan Guru, Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sumargi. (1996). *Profesi Guru Antara Harapan dan Kenyataan*. Suara Guru No. 3-4/1996. Hlm. 9-11.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: CV. Tamita Utama.
- Weigand, James E. (1981). *Developing Teacher Competencies*. New Jersey. Prentice-Hall Inc Englewood Cliffs.
- Yususf Wibisono. 2007. *Makna profesionalisme guru di mata siswa*. [http://www. Pikiran Rakyat.com/Wacana](http://www.PikiranRakyat.com/Wacana), diakses 27 November 2007